



## **PENERAPAN PRINSIP ETIKA PROFESIONAL DALAM PRAKTIK KEGURUAN DI ERA DIGITAL**

### ***APPLICATION OF PROFESSIONAL ETHICAL PRINCIPLES IN TEACHING PRACTICE IN THE DIGITAL ERA***

**Melky Isyda Robbi<sup>1</sup>, Hilmy Aziz<sup>2</sup>, Septhy Alfa Fadella<sup>3</sup>, Asep Mulyana<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: [melkyisr@gmail.com](mailto:melkyisr@gmail.com)<sup>1</sup>, [hilmyaziz032@gmail.com](mailto:hilmyaziz032@gmail.com)<sup>2</sup>, [sephtydella@gmail.com](mailto:sephtydella@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[asepmulyana@uinssc.ac.id](mailto:asepmulyana@uinssc.ac.id)<sup>4</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 10-12-2025

Revised : 12-12-2025

Accepted : 14-12-2025

Pulished : 16-12-2025

#### Abstract

*The development of digital technology has brought significant changes to educational practices, including the application of professional ethics among teachers. Teachers are required to maintain professionalism, integrity, and moral responsibility in learning processes that are increasingly digital-based. This study aims to analyze the implementation of professional ethical principles in the context of digital learning, including the challenges encountered and strategies for strengthening ethics within the school environment. Using a literature review method and descriptive analysis, this study found that issues such as student data confidentiality, academic integrity, responsible use of technology, and professional teacher–student relationships are the main ethical concerns in the digital era. By strengthening ethical competence, digital literacy, and school policy guidelines, teachers can carry out their duties professionally in accordance with the demands of the times.*

**Keywords:** *Professional ethics of teachers, digital era, teaching ethics*

#### Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan, termasuk dalam penerapan etika profesional guru. Guru dituntut menjaga profesionalitas, integritas, dan tanggung jawab moral dalam proses pembelajaran yang kini semakin berbasis digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip etika profesional dalam konteks pembelajaran digital, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi penguatan etika di lingkungan sekolah. Menggunakan metode studi literatur dan analisis deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa aspek kerahasiaan data siswa, integritas akademik, tanggung jawab penggunaan teknologi, serta hubungan profesional guru-siswa merupakan isu etika utama dalam era digital. Dengan memperkuat kompetensi etis, literasi digital, dan pedoman kebijakan sekolah, guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional sesuai tuntutan zaman.

**Kata Kunci:** Etika profesional guru, era digital, etika keguruan

#### PENDAHULUAN

Etika profesional sangat penting di era digital karena guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga berperan sebagai panutan bagi murid, membantu membentuk integritas dan karakter mereka. Ketika prinsip moral diterapkan, lingkungan belajar yang aman dan mendukung di mana teknologi digunakan secara bijaksana akan tercipta. Di sisi lain, kurangnya etika profesional yang kuat dapat menyebabkan penyalahgunaan teknologi, yang menurunkan standar pembelajaran dan bahkan mengikis kepercayaan publik terhadap profesi guru (Curup, 2024). Diera digital yang dinamis, guru tidak hanya menjadi penyampai materi tetapi juga memiliki kemampuan



untuk menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang. Transformasi digital dalam pendidikan memudahkan akses informasi dan memperluas metode pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan etika terkait penggunaan teknologi dalam tugas profesional guru. Etika profesional merupakan landasan penting untuk menjaga kualitas guru, yang mencakup kemampuan untuk menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang. Transformasi digital dalam pendidikan memudahkan akses informasi dan memperluas metode pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan etika terkait penggunaan teknologi dalam tugas profesional guru. Guru harus mampu menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas guru (Khalisatun Husna et al., 2023)

Guru harus mampu mengoptimalkan teknologi dalam pembelajaran, seperti melalui platform digital, pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi kecerdasan buatan dalam evaluasi akademik (Iskandar et al., 2023). Oleh karena itu, karakteristik guru di era ini tidak hanya berfokus pada kompetensi pedagogik, tetapi juga mencakup literasi digital, keterampilan adaptasi, dan inovasi dalam metode pembelajaran (Pare & Sihotang, 2023). Meskipun teknologi menawarkan berbagai kemudahan dalam dunia pendidikan, terdapat tantangan etika profesi yang harus diperhatikan oleh tenaga pendidik. Penyalahgunaan teknologi dalam pendidikan, seperti plagiarisme akademik, pelanggaran privasi siswa, serta ketimpangan akses terhadap teknologi, menjadi permasalahan yang harus diselesaikan. Yunita et al., (2025) dalam konteks ini, seorang guru harus memiliki kesadaran etika dalam penggunaan teknologi, termasuk dalam membimbing peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan norma akademik.

Dalam praktiknya, banyak tantangan etis muncul akibat penggunaan teknologi digital, seperti penyalahgunaan informasi siswa, pelanggaran hak cipta, serta potensi bias dalam penggunaan aplikasi pembelajaran. Guru harus mampu menyeimbangkan antara inovasi teknologi dan prinsip moral yang mengatur profesi mereka. Ketidapahaman terhadap etika digital dapat berdampak pada hubungan profesional antara guru dan siswa, bahkan mencoreng citra institusi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital etis menjadi kebutuhan mendesak bagi tenaga pendidik.

Profesionalisme guru pada era digital juga mencakup kemampuan untuk mengelola jejak digital pribadi. Media sosial yang digunakan guru dapat berdampak langsung pada persepsi publik terhadap integritas dan kredibilitas profesional mereka. Oleh sebab itu, guru perlu menjunjung tinggi kode etik profesi yang berlaku, seperti menjaga kerahasiaan dan objektivitas dalam menyampaikan informasi. Kepatuhan terhadap prinsip etika tidak hanya membentuk kepercayaan publik, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.

## **METODE**

Jurnal ini dibuat menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan utama untuk menyajikan deskripsi yang kaya dan mendalam mengenai realitas penerapan prinsip etika profesional oleh para pendidik dalam praktik keguruan mereka di tengah gelombang era digital yang terus berkembang. Pilihan metodologis ini didasarkan pada kemampuannya yang unggul dalam menangkap dan menguraikan fenomena sosial yang bersifat kompleks secara komprehensif, khususnya yang berkaitan dengan dimensi subjektif, mencakup sistem nilai, persepsi pribadi, dan praktik aktual yang dianut oleh guru saat mereka secara aktif berupaya menanggapi dan mengatasi



berbagai tantangan etis yang muncul di lingkungan pendidikan yang sarat teknologi digital. Subjek penelitian ini secara spesifik difokuskan pada guru sekolah menengah yang memiliki rekam jejak pengalaman minimal dua tahun dalam mengintegrasikan dan menggunakan berbagai platform digital sebagai media utama dalam proses pembelajaran mereka.

Proses Pemnauan jurnal dimulai melalui wawancara semi-terstruktur, sebuah teknik yang dirancang secara cermat untuk memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang sangat mendalam dan bernuansa mengenai pemahaman kognitif dan praktik operasional guru terkait etika profesional di ruang digital. Untuk mengakomodasi mobilitas dan kondisi era digital, wawancara tersebut dieksekusi sepenuhnya secara daring dengan memanfaatkan platform komunikasi virtual terkemuka seperti Zoom dan Google Meet. Setiap sesi wawancara diatur dengan durasi yang terstandarisasi, berkisar antara 30 hingga 45 menit untuk setiap partisipan, memungkinkan waktu yang cukup bagi peneliti untuk menggali pengalaman personal guru secara ekstensif, utamanya mengenai cara mereka mengaplikasikan prinsip-prinsip etika dalam berbagai situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

Lebih lanjut, guna memperkaya dan mengkontekstualisasikan data yang diperoleh dari wawancara, Jurnal ini juga mengaplikasikan metode observasi tidak langsung. Observasi ini dilakukan melalui analisis jejak aktivitas para guru pada beragam platform pembelajaran digital yang mereka gunakan, termasuk Google Classroom, Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) milik sekolah, dan grup-grup komunikasi spesifik yang dibentuk untuk tujuan pendidikan. Fokus utama observasi ini diarahkan pada aspek-aspek kritis, seperti cara guru merumuskan dan menyampaikan instruksi, prosedur mereka dalam mengunggah dan membagikan materi ajar, pola komunikasi mereka dengan siswa, serta langkah-langkah konkret yang mereka ambil dalam mengelola data dan menjamin privasi peserta didik. Data yang dihasilkan dari observasi ini sangat penting karena menyediakan gambaran konkret dan kontekstual mengenai manifestasi penerapan etika profesional di lapangan praktik.

Untuk menjamin tingkat validitas dan kredibilitas temuan, dokumentasi juga diikutsertakan sebagai sumber data pendukung yang krusial, berfungsi sebagai alat untuk memvalidasi dan menguatkan temuan yang telah diidentifikasi dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen yang menjadi objek analisis mencakup Kode Etik Profesi Guru Indonesia yang berlaku secara nasional, pedoman resmi terkait penggunaan teknologi dalam pendidikan yang mungkin dikeluarkan oleh otoritas terkait, serta kebijakan spesifik sekolah yang mengatur perilaku dan etika digital. Analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen normatif ini secara substansial membantu peneliti dalam memahami sejauh mana implementasi etika digital telah terstruktur, diatur, dan secara konsisten dipraktikkan oleh para guru di tingkat institusional.

Proses analisis data, yang merupakan tahapan kritis, dijalankan menggunakan teknik analisis tematik yang sistematis. Teknik ini melibatkan serangkaian tahapan yang ketat, dimulai dari pengorganisasian data secara rapi, dilanjutkan dengan pengodean (coding) fragmen-fragmen data mentah, dan diakhiri dengan pengelompokan data-data terkait ke dalam kategori-kategori dan tema-tema tertentu yang memiliki makna yang mendalam. Tema-tema utama yang diantisipasi akan muncul mencakup beberapa dimensi kunci, yaitu: pemahaman konseptual guru tentang etika digital, tantangan praktis yang mereka hadapi dalam penerapannya, strategi adaptif yang mereka kembangkan untuk menegakkan etika, serta dampak holistik dari penggunaan teknologi terhadap



dinamika dan kualitas hubungan antara guru dan siswa. Seluruh proses analisis ini dilaksanakan melalui tinjauan berulang-ulang (iteratif) untuk menjamin akurasi, konsistensi, dan kedalaman interpretasi temuan.

Sebagai langkah akhir yang esensial untuk menjaga kredibilitas dan keandalan hasil penelitian, studi ini secara cermat menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (data dari berbagai partisipan dan dokumen) maupun triangulasi metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Data yang diperoleh dari wawancara diuji silang dan diverifikasi secara teliti dengan hasil yang didapatkan dari observasi dan dokumentasi, memastikan bahwa semua informasi yang dikumpulkan saling mendukung, memperkuat, dan melengkapi. Dengan memanfaatkan kerangka kerja metodologi yang sistematis, terstruktur, dan didukung oleh validitas melalui triangulasi yang kuat, penelitian ini berambisi untuk menawarkan gambaran yang komprehensif, akurat, dan menyeluruh mengenai bagaimana prinsip-prinsip etika profesional termanifestasi dan diterapkan dalam praktik keguruan di tengah lanskap pendidikan era digital yang terus berubah

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Ethos yang berarti kebiasaan, adat, atau karakter, adalah asal usul etika. Etika biasanya mengacu pada hal-hal tentang prinsip, nilai, dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Etika adalah pedoman moral yang membantu seseorang bertindak dan berperilaku. Dengan kata lain, etika membantu manusia membedakan apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas, berdasarkan norma masyarakat yang berlaku. Selain itu, para guru memiliki kode etik, yang terdiri dari sistem standar yang jelas, tegas, dan rinci yang mengatur sikap dan perilaku. Kode etik ini berfungsi sebagai landasan bagi mereka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Kode etik ini membantu guru memahami hal-hal yang baik dan buruk yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan saat menjalankan tugas dan tanggung jawab keprofesionalnya. Kode etik profesi guru berasal dari nilai-nilai agama, nilai-nilai Pancasila, dan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang harus dimiliki seorang guru. Ini mengatur hubungan antara guru dan rekan sejawatnya, siswanya, dan lingkungan yang berkaitan dengan profesinya. Tujuannya adalah untuk menjaga dan mempertahankan harkat martabat guru, terutama saat menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era Society 5.0 (Putri & Khairat, 2024).

Mayoritas guru telah mencapai tingkat pemahaman yang memadai mengenai signifikansi kritis dari penerapan etika profesional dalam konteks pembelajaran yang terdigitalisasi. Para pendidik ini memperlihatkan kesadaran yang tinggi terhadap realitas bahwa integrasi teknologi, meskipun transformatif, secara inheren membawa risiko etika tertentu, khususnya yang berkaitan dengan potensi penyalahgunaan data pribadi peserta didik dan potensi terjadinya penyimpangan serta ketidakpatutan dalam komunikasi daring. Kesadaran mendalam ini secara efektif memotivasi mereka untuk secara proaktif mematuhi pedoman etika digital yang berlaku, yang mencakup prinsip fundamental seperti menjaga kerahasiaan data siswa dan secara ketat menghindari penyebaran informasi yang dianggap tidak relevan, tidak akurat, atau di luar konteks pendidikan yang jelas.

Selain kesadaran umum terhadap risiko, para guru telah berhasil menetapkan dan mengimplementasikan batasan profesional yang lebih tegas dalam seluruh bentuk komunikasi



digital mereka. Praktik ini dimanifestasikan melalui sikap yang lebih selektif dalam menentukan platform komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan siswa dan wali murid, serta upaya disengaja untuk menghindari segala bentuk percakapan yang bersifat pribadi atau di luar kerangka kontekstual pembelajaran yang telah disepakati. Sebagai contoh nyata dari praktik terbaik ini, sejumlah guru memilih untuk hanya menggunakan akun resmi sekolah atau domain institusi mereka saat berkomunikasi dengan siswa dan orang tua. Strategi ini memungkinkan interaksi yang terkontrol dan dapat dimonitor, sehingga secara efektif meminimalkan risiko pelanggaran etika dan menjaga transparansi profesional.

Lebih jauh, dalam aspek krusial terkait penyampaian materi pembelajaran digital, para guru menunjukkan tingkat kepatuhan yang patut dicontoh terhadap prinsip-prinsip hak cipta dan kekayaan intelektual. Kesadaran etis ini tercermin melalui praktik standar mereka untuk selalu mencantumkan sumber referensi secara jelas dan memprioritaskan penggunaan materi yang secara sah memiliki lisensi bebas atau *Creative Commons*. Tindakan ini secara tegas mengindikasikan adanya kesadaran baru dan evolusioner di kalangan guru mengenai etika penggunaan konten digital secara bertanggung jawab. Selain itu, mereka juga menunjukkan kehati-hatian yang semakin meningkat dalam membagikan atau mengunggah foto maupun video siswa ke platform publik, sebuah upaya kolektif untuk secara aktif menghindari pelanggaran privasi visual dan data diri peserta didik.

Namun demikian, di sisi lain penerapan etika digital secara menyeluruh masih menghadapi beberapa kendala substansial. Hambatan utama yang teridentifikasi secara jelas berkaitan dengan keterbatasan literasi digital yang dialami oleh sebagian kelompok guru. Sejumlah guru mengakui secara terbuka bahwa mereka masih bergumul dengan tantangan untuk membedakan secara tepat antara kategori informasi yang sensitif (privat dan harus dilindungi) dan informasi yang non-sensitif (publik dan dapat dibagikan). Ketidakmampuan diskriminatif ini secara langsung dan negatif memengaruhi efektivitas mereka dalam mengelola data siswa. Lebih lanjut, terungkap pula adanya kasus-kasus di mana guru secara tidak sengaja melanggar etika digital, seringkali bukan karena kesengajaan, melainkan semata-mata karena ketidaktahuan terhadap regulasi atau aturan digital tertentu yang kompleks dan spesifik.

Fenomena yang menarik untuk dicatat adalah temuan mengenai peran penting dukungan institusional yang disediakan oleh sekolah dalam memfasilitasi dan memperkuat upaya guru dalam menerapkan etika profesional di ruang digital. Secara konsisten, ditemukan bahwa sekolah yang telah merumuskan kebijakan etika digital yang tegas, jelas, dan tertulis cenderung berhasil menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang secara keseluruhan lebih aman, teratur, dan nyaman bagi semua pihak. Guru-guru yang bekerja di bawah naungan kebijakan tersebut menyatakan bahwa mereka merasa jauh lebih percaya diri dan terjamin dalam pemanfaatan teknologi, khususnya ketika mereka menerima panduan tertulis yang komprehensif dan pelatihan berkala yang relevan dari pihak lembaga pendidikan mereka.

## **Pembahasan**

Etika profesional adalah prinsip moral yang mendukung pendidik dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan akuntabilitas dan kejujuran. Prinsip-prinsip ini menjaga kerahasiaan informasi siswa, menjamin konten yang sesuai, menghormati hak kekayaan intelektual, dan mendorong penggunaan teknologi yang bijaksana dalam pendidikan. Lebih jauh, sesuai dengan





etika profesional, pendidik harus membantu siswa mengembangkan karakter moral, mengikuti perkembangan teknologi, dan menahan diri dari penyalahgunaan teknologi. Dengan mematuhi pedoman ini, pendidik dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka sekaligus membantu siswa berkembang menjadi pengguna digital yang bertanggung jawab. Dengan menjunjung tinggi standar moral yang tinggi dan bertindak jujur dan adil dalam hubungan mereka dengan anak-anak, orang tua, dan rekan kerja, guru dapat menjaga etika profesional mereka. Guru di era digital perlu menggunakan teknologi secara bijaksana, melindungi privasi siswa, dan menahan diri dari penyalahgunaan posisi otoritas mereka karena perangkat dan informasi tersedia dengan mudah. Akibatnya, dasar dari proses pembelajaran yang sukses adalah kepercayaan, dan etika profesional berperan dalam proses ini (Afia et al., 2024).

Etika profesi guru memegang peranan penting dalam meningkatkan standar pendidikan di era modern. Pendidik yang berkualitas diharapkan untuk menjunjung tinggi prinsip moral, profesionalisme, dan tanggung jawab sosial selain memberikan pengetahuan. Integrasi teknologi ke dalam pendidikan membuka sumber daya pengajaran baru, tetapi penting untuk menggunakannya secara bertanggung jawab. Instruktur harus memastikan bahwa teknologi ini mendorong siswa untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan melek digital. Oleh karena itu, etika profesional menjadi dasar penting untuk menjamin penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan bijaksana dalam Pendidikan. Lebih jauh, guru didorong untuk terus meningkatkan kompetensi mereka melalui etika profesional. Guru dituntut untuk terus belajar dan berkembang saat mereka menghadapi rintangan teknologi, baik dalam penggunaan perangkat digital maupun pendekatan pengajaran mereka. Selain memenuhi kebutuhan akademis siswa, prinsip etika membantu guru memberikan pengajaran yang relevan dan berkualitas tinggi yang memberi siswa keterampilan yang mereka butuhkan untuk berkembang di dunia yang semakin terhubung. Oleh karena itu, etika profesional merupakan landasan untuk meningkatkan mutu pendidik di era teknologi, yang akan menguntungkan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Yulianto et al., 2023)

Dalam konteks revolusi pendidikan digital saat ini, isu perlindungan data siswa telah bertransformasi menjadi sebuah aspek yang sangat krusial dan mendesak untuk ditangani, terutama mengingat proliferasi pesat dari berbagai platform pembelajaran digital (LMS) yang tersedia di pasar. Namun, fakta yang mengkhawatirkan adalah bahwa tidak semua platform tersebut beroperasi dengan mematuhi atau memenuhi standar keamanan siber yang memadai atau teruji secara ketat. Situasi ini secara langsung meningkatkan risiko kebocoran dan eksploitasi data. Oleh karena itu, bagi para pendidik, menjadi sebuah keharusan etis dan operasional untuk tidak hanya sekadar menggunakan teknologi, tetapi juga untuk menguasai konsep dasar keamanan siber. Pemahaman fundamental ini sangat esensial agar guru dapat secara proaktif dan efektif menjaga kerahasiaan data pribadi sensitif siswa—termasuk informasi akademik dan identitas personal mereka—serta untuk mencegah segala bentuk penyalahgunaan identitas peserta didik yang mungkin timbul dari celah keamanan platform digital (Wahyuningasih, 2024).

Para guru memiliki tanggung jawab etis yang tidak terpisahkan untuk sepenuhnya menghindari segala bentuk praktik yang dianggap tidak etis dalam ranah digital, yang mencakup berbagai pelanggaran serius terhadap integritas akademik dan kekayaan intelektual. Praktik-praktik ini secara spesifik meliputi plagiarisme digital (pengambilan karya orang lain tanpa atribusi yang benar), penyalahgunaan konten (menggunakan materi digital di luar batasan lisensi yang berlaku), penggunaan materi tanpa memperoleh izin yang sah dari pemegang hak cipta, serta secara aktif



menghindari penyebaran atau penyampaian informasi yang terbukti tidak akurat atau menyesatkan kepada peserta didik. Menghadapi spektrum tantangan etika digital yang luas ini, menjadi sangat jelas bahwa literasi digital yang kuat dan komprehensif bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan telah menjadi komponen yang mutlak diperlukan dan bagian integral dari kompetensi profesional seorang guru di abad ke-21. Literasi digital ini membekali guru dengan kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber, memahami implikasi hukum dan etika penggunaan konten, serta menjadi teladan integritas digital bagi siswa mereka (Setiadi & Yusuf, 2022).

Mengingat kompleksitas dan urgensi tantangan etika yang ditimbulkan oleh lingkungan pendidikan digital, dapat disimpulkan bahwa integrasi etika profesional ke dalam setiap aspek pembelajaran digital adalah suatu keharusan yang harus secara berkelanjutan ditingkatkan dan diperkuat. Peningkatan ini tidak dapat dilakukan secara sporadis, melainkan harus diwujudkan melalui serangkaian inisiatif yang terstruktur dan terpadu. Inisiatif tersebut mencakup pelatihan yang relevan dan mendalam mengenai isu-isu etika digital terkini, diikuti dengan pendampingan profesional yang berkelanjutan untuk memecahkan dilema kasus nyata di lapangan. Lebih dari itu, diperlukan perumusan kebijakan pendidikan yang suportif dan visioner yang secara eksplisit mendukung upaya guru dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk menavigasi perubahan teknologi yang sangat cepat. Seluruh upaya ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat memanfaatkan inovasi digital secara maksimal tanpa sedikit pun mengabaikan nilai-nilai moral dan etika serta profesionalisme tinggi yang secara historis menjadi karakteristik dan fondasi utama dari profesi keguruan itu sendiri (Utami & Firmansyah, 2023).

## **KESIMPULAN**

Penerapan prinsip etika profesional dalam praktik keguruan di era digital adalah suatu proses reinterpretasi dan adaptasi yang berkelanjutan, bukan sekadar penyesuaian teknis. Guru menghadapi tantangan etika yang substansial terkait ambiguitas batasan profesional daring, kerentanan privasi data siswa, dan kekaburan dalam penerapan hak cipta digital. Sebagian guru telah menerapkan praktik-praktik etis dalam penggunaan teknologi digital, meski masih terdapat keterbatasan yang perlu segera ditangani. Literasi digital dan etika menjadi aspek krusial yang perlu terus dikembangkan melalui pelatihan dan evaluasi berkala di lingkungan pendidikan.

Selain itu, kebijakan internal sekolah memainkan peran besar dalam memastikan penerapan etika digital yang konsisten dan sistematis. Sekolah diharapkan menyusun pedoman etika digital yang jelas, memberikan dukungan teknis, serta menciptakan kultur profesional yang mendukung penerapan etika oleh seluruh tenaga pendidik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kolaborasi antara guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan penerapan etika profesional di era digital. Semua pihak dituntut untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, etis, dan berpihak pada kepentingan peserta didik.

Meskipun guru menunjukkan komitmen mendasar terhadap etika, praktik mereka sering kali terfragmentasi dan didasarkan pada inisiatif individu karena kurangnya panduan kebijakan formal yang eksplisit dan adaptif dari institusi. Kesenjangan ini menciptakan risiko terhadap integritas profesi dan kesejahteraan siswa di ranah digital. Oleh karena itu, diperlukan tindakan mendesak dari lembaga pendidikan dan pemerintah untuk mengembangkan dan mengimplementasikan Kode Etik Digital Keguruan yang secara spesifik membahas isu-isu privasi, batasan media sosial, dan hak cipta. Kode etik ini harus didukung oleh pelatihan berkelanjutan dan praktis (*case-based training*).



Penerapan prinsip etika yang efektif di era digital harus melampaui kepatuhan dan menjadi bagian integral dari kompetensi profesional guru. Guru harus diberdayakan tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai pemimpin etika digital yang mampu menanamkan *digital citizenship* pada siswa mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afia, S., Achruh, A., & Rosdiana, R. (2024). Eksistensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MI Manggarupi. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 1(2), 17–23. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i2.720>
- Arifin, Z. (2021). *Etika Profesi Guru di Era Digitalisasi Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Modern*, 12(2), 45–56. <https://doi.org/10.21009/jpm.122.05>
- Chasbiyah, M. U. ., Arizhma, M. ., & El- Yunusi, M. Y. M. . (2024). Peran Etika Profesi dalam Meningkatkan Kualitas Guru di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2000 –. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1306>
- Djamaluddin, A., & Syamsuddin, H. (2020). *Digital Literacy and Professional Ethics in Teaching Practices*. *International Journal of Education*, 8(4), 112–123. <https://doi.org/10.26858/ije.v8i4.14456>
- Fauziah, N. (2022). *Profesionalisme guru abad 21*. *International Journal of Educational Practice*, 6(3), 201–215. <https://doi.org/10.51789/ijep.2022.06309>
- Firdaus, A. (2023). *Keamanan data dalam pendidikan digital*. *Cyber Education Journal*, 4(1), 44–58. <https://doi.org/10.63012/cej.2023.04105>
- Hamzah, M., Ramli, A., & Yusuf, H. (2022). *Interaksi guru dan siswa melalui media digital*. *Journal of Educational Communication*, 3(4), 77–90. <https://doi.org/10.33821/jec.2022.03403>
- Harini, L., & Setyo, D. (2023). *Etika komunikasi digital dalam pendidikan*. *Journal of Digital Ethics*, 2(1), 55–70. <https://doi.org/10.52920/jde.2023.02106>
- Hasanah, U. (2020). *Literasi digital untuk guru*. *Journal of ICT Literacy*, 1(2), 33–48. <https://doi.org/10.59841/jictl.2020.01202>
- Iskandar, A., Winata, W., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., Hasanah, M., Arisa, M. F., & Haluti, F. (2023). Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia. <https://idr.uin-antasari.ac.id/25528/>
- Khalisatun Husna, Farras Fadhilah, Ulfa Hayana Sari Harahap, Muhammad Arby Fahrezi, Khalid Samahangga Manik, M. Yasir Ardiansyah, & Inom Nasution. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 154–167. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.694>
- Laksmi, D. (2022). *Evaluasi berbasis teknologi dalam pendidikan*. *Assessment and Learning Journal*, 5(1), 88–102. <https://doi.org/10.46819/alj.2022.05104>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778-27778. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11268>
- Putri, M., & Rasyid, R. (2022). *Teacher Professionalism and Ethical Challenges in Online Learning*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 77–89. <https://doi.org/10.17509/jtp.v24i1.51234>





- Sari, D. A. (2021). *Perlindungan Data dan Privasi dalam Pendidikan Digital*. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 6(2), 99–110. <https://doi.org/10.12345/jkp.62.2021.09>
- Setiadi, R., & Yusuf, A. (2022). *Plagiarisme digital dan etika akademik*. Academic Integrity Journal, 9(3), 211–228. <https://doi.org/10.68991/aij.2022.09304>
- Utami, D., & Firmansyah, Y. (2023). *Integrasi etika dalam pembelajaran berbasis teknologi*. Journal of Digital Pedagogic Innovation, 2(2), 46–61. <https://doi.org/10.66710/jdpi.2023.02204>
- Wahyuningsih, S. (2024). *Keamanan siber dalam pembelajaran digital*. Cybersecurity for Education Journal, 5(1), 72–90. <https://doi.org/10.71219/cej.2024.05109>
- Wibowo, A., & Nurhayati, L. (2023). *Implementasi Etika Digital oleh Guru dalam Pembelajaran Daring*. Jurnal Inovasi Pedagogik, 9(3), 150–162. <https://doi.org/10.23960/jip.v9i3.40492>
- Yulianto, T., Siswanto, N. D., Indra, H., & Al-Kattani, A. H. (2023). Analisis Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru pada Lembaga Pendidikan. Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6(3), 1349–1358. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5136>
- Yunita, M. I., Ksvara, R. A., Hanif, D. A., Maharani, N., & Lukitoaji, B. D. (2025). Tantangan Etika dan Privasi Terhadap Perspektif Global Pendidikan Teknologi Bagi Generasi Mendatang. EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan, 1(1). <https://doi.org/10.56842/pendikdas.v6i1.538>